

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting yang memiliki peran strategis, karena menjadi sumber utama penghidupan, pendapatan masyarakat, penyedia pangan, dan salah satu cara melestarikan lingkungan hidup (Permana, 2020). Pertanian merupakan kegiatan manusia yang dapat berupa bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan juga kehutanan. Arti lain dari pertanian yaitu kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebidang tanah. Pertanian memiliki berbagai macam bentuk seperti sawah, tegalan, pekarangan, dan ladang berpindah (Maghfiroh, 2020).

Lahan merupakan suatu wilayah yang terdapat dipermukaan bumi meliputi semua benda penyusun biosfer yang bersifat menetap atau berpindah berada diatas maupun dibawah wilayah tersebut seperti atmosfer, tanah, batuan induk, tumbuhan, binatang dan sebagainya. Termasuk kegiatan manusia yang memiliki dampak di masa lalu, masa sekarang maupun masa yang akan datang (Sitorus, 2017).

Lahan berperan penting membantu manusia memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Lahan juga menjadi ladang mata pencaharian bagi manusia khususnya petani. Bagi petani, lahan merupakan sebidang tanah yang digunakan untuk berkebun (Prayitno, dkk 2021).

Dewasa ini, lahan pertanian di Indonesia terus berkurang seiring dengan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk yang diiringi dengan perkembangan pembangunan khususnya di daerah perkotaan yang mengakibatkan dikonversinya lahan-lahan pertanian menjadi perumahan atau industri, sehingga membuat berkurangnya lahan pertanian dan lahan produktif dari alih fungsi lahan tersebut (Kurniasari, 2014). Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia diperkirakan akan mencapai 273,2 juta jiwa pada tahun 2025 mendatang (Metalisa, 2014). Salah satu daerah yang lahan pertaniannya berkurang yaitu Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta (2022), berdasarkan data jumlah penduduk dalam empat tahun terakhir di Kabupaten

Sleman, peningkatan jumlah penduduk terus terjadi setiap tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah penduduk di Kabupaten Sleman berjumlah 1.197.563 jiwa kemudian bertambah menjadi 1.265.429 jiwa pada tahun 2021. Selain itu Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta juga memproyeksikan pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sleman akan mencapai 1.335.947 jiwa pada tahun 2025.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Sleman juga naik. Terdeteksi berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (2022), Kabupaten Sleman memiliki Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2019 sejumlah 83,85 persen dan menjadi 84,00 persen pada tahun 2021.

Pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang meningkat memicu lebih banyak degradasi lahan pertanian sehingga membuat pemerintah mengeluarkan UU No. 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan agar proses alih fungsi lahan dapat dikendalikan. Namun, implementasi undang-undang tersebut membutuhkan waktu yang lama sehingga dibutuhkan solusi atau strategi lain yang harus dilakukan oleh masyarakat. Masalah lain yang mendasar ialah degradasi lahan pertanian menyebabkan keterbatasan lahan terutama di daerah perkotaan yang membuat harga tanah meningkat, sehingga pada umumnya rumah di perkotaan tidak memiliki halaman atau pekarangan yang luas (Tando, 2018).

Bersamaan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk dan pembangunan infrastruktur, alih fungsi lahan pertanian semakin banyak terjadi meskipun pemerintah telah menetapkan peraturan lebih lanjut terkait alih fungsi lahan. Pembangunan infrastruktur berupa hotel, rumah makan, tempat wisata, terutama pembangunan pemukiman penduduk terus meningkat pesat. Menurut data dari Badan Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2022), alih fungsi lahan di Kabupaten Sleman pada tahun 2020 berjumlah 91,02 hektar dan kemudian naik menjadi 95,81 hektar lalu melonjak tinggi menjadi 3.626,08 hektar pada tahun 2022.

Keterbatasan lahan juga menyebabkan munculnya inovasi terhadap teknik budidaya pertanian. Berbagai macam teknik budidaya pertanian khususnya untuk lahan sempit yaitu seperti vertikultur, akuakultur, hidroponik, *aquaponik*, *aeroponic*, *shelter house*, dan lain sebagainya (Silondae, dkk 2021). Selain inovasi teknik

budidaya, media tanam dalam teknik budidaya juga bervariasi mulai dari tanah, air, *cocopeat*, *hydrogel*, dan lain-lain.

Kementerian Pertanian mulai melakukan inisiasi melalui Badan Litbang Pertanian dengan mengembangkan suatu Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dan program *Food Estate* untuk optimalisasi pemanfaatan lahan dengan menerapkan berbagai inovasi teknologi.

Agroedukasi Caping Merapi merupakan sebuah tempat edukasi yang melayani jasa pelatihan budidaya pertanian organik dan *urban farming* dengan luas lahan 2,4 ha. Selain itu Agroedukasi Caping Merapi juga menjual berbagai produk tanaman hias dan sayuran sehat lebih dari 44 varian, serta hasil olahan organik seperti teh herbal, beras, *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan produk turunan kelapa berupa kosmetik atau *skincare*.

Agroedukasi Caping Merapi juga melakukan edukasi terkait pentingnya memanfaatkan lahan terutama untuk kepentingan pertanian. Hal itu bertujuan agar mengurangi terdegradasinya kembali lahan pertanian untuk keperluan lain seperti pembangunan perumahan, pabrik, dan berbagai macam alih fungsi lahan lain. Agroedukasi Caping Merapi juga melakukan edukasi terkait pemanfaatan lahan yang optimal sekalipun lahan tersebut berukuran kecil atau sempit seperti di area perumahan agar setiap rumah dapat memiliki “dapur hidup” sendiri.

Meskipun demikian, pemanfaatan lahan yang ada di Agroedukasi Caping Merapi dinilai masih belum optimal. Kebun di Agroedukasi Caping Merapi terlihat sangat indah ketika awal musim panen. Namun, sistem manajemen yang dilakukan belum maksimal, terutama manajemen pengelolaan lahan. Dapat dilihat dari sistem penanaman yang belum memiliki jadwal pasti atau penanaman masih secara serentak dan belum direncanakan dengan baik sehingga menyebabkan panen yang serentak pula. Panen yang serentak membuat kebun menjadi kosong dan mengakibatkan kelangkaan produk saat konsumen berkunjung. Kasus lain yang terjadi ialah keterlambatan panen, hal ini membuat harga produk menurun dan bahkan tidak laku. Hal ini juga mengakibatkan kondisi lahan yang tampak kosong sehingga sedikit kurang menarik untuk dilihat. Padahal dalam wacana cita-citanya, estetika menjadi salah satu nilai penting di Agroedukasi Caping Merapi.

Berdasarkan permasalahan tersebut sebetulnya bagaimana pemanfaatan lahan yang dilakukan di Agroedukasi Caping Merapi? dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan yang terdapat di Agroedukasi Caping Merapi?

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan pemanfaatan lahan di Agroedukasi Caping Merapi
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan yang terdapat di Agroedukasi Caping Merapi

B. Kegunaan

1. Bagi pihak Agroedukasi Caping Merapi, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan lahan di lokasi tersebut.
2. Bagi penulis, menjadi pengetahuan tambahan terkait pemanfaatan lahan di Agroedukasi Caping Merapi dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi referensi agar mengetahui tentang pemanfaatan lahan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.